

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 PALU MELALUI
PUNISHMENT YANG MENDIDIK**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh:

MUH. ALI
NIM: 14.1.01.0129

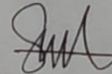
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Palu Melalui *Punishment* yang Mendidik” benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, Plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 12 Oktober 2020 M.
25 Safar 1442 H

Penulis,



Muh. Ali
NIM. 14.1.01.0129

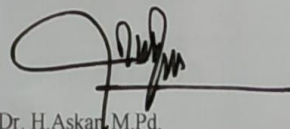
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Palu Melalui *Punishment* yang Mendidik” Oleh Muh.Ali, NIM. 14.1.01.0129, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

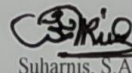
Palu, 12 Oktober 2020 M.
25 Safar 1442 H

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Askar, M.Pd.
NIP. 196705211993031005



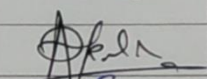
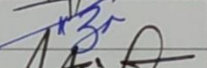
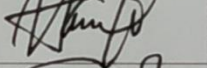
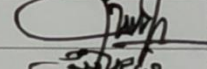
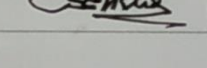
Suharnis, S.Ag., M.Ag.
NIP.197001012005011009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Muh.Ali, NIM. 14.1.01.0129, dengan judul “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Palu Melalui *Punishment* yang Mendidik” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 21 Agustus 2018 M. yang bertepatan dengan tanggal 9 Dzul-Hijjah 1439 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan beberapa perbaikan.

Palu, 12 Oktober 2020 M.
25 Safar 1442 H

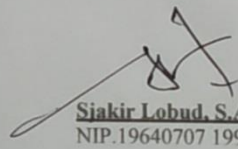
DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Ana Kuliahana, S.Pd., M.Pd	
Penguji Utama I	Drs. Bahdar, M.H.I	
Penguji Utama II	Drs. Muhammad Nur Koropot, M.Pd	
Pembimbing/Penguji I	Dr. H. Askar. M.Pd	
Pembimbing/Penguji II	Suharnis, S.Ag., M.Ag	

Mengetahui,


Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
Dr. Mohammad Ilhan, S.Ag., M.Ag
NIP.19720126 2003 1 001

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Siakir Lobud, S.Ag., M.Pd
NIP.19640707 199903 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt, karena berkat nikmat dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw beserta keluarganya dan para sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Segala daya dan upaya yang maksimal telah penulis lakukan demi kesempurnaan skripsi ini, namun sebagai manusia biasa, peneliti menyadri bahwa masih banyak kekurang dalam pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu segala masukan, saran dan kritikan yang bersifat membangun dari segala pihak sangat penulis harapkan dari kesempurnaan skripsi ini.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karna itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Yang tercinta kedua orang tua Penulis yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai Penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga saat ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S Pettalongi, M.Pd. Selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan IAIN yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. Mohamad Idhan., S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (F.TIK), yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
4. Bapak Sjakir Lobud, S.ag., M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Nursyam, S.Ag., M.Pd.I Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. H.Askar, M.Pd. Selaku pembimbing I dan Bapak Suharnis, S.Ag., M.Ag. Selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing Penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
6. Ibu Dra. Hj. Misran Selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Palu beserta guru-guru yang telah memberikan izin kepada Penulis dalam melakukan penelitian di sekolah tersebut.
7. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan ilmunya kepada Penulis selama mengikuti perkuliahan pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
8. Bapak Abu Bakri, S.Sos., MM. selaku Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) palu dan staf- stafnya yang turut meminjamkan buku kepada Penulis sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
9. Sahabat-sahabat dilingkungan IAIN Palu khususnya sahabat-sahabat angkatan 2014 (Magfirah (PAI4), Muhammad Syawal PAI-3 dan Yuditia Maspanji PAI-3) serta teman-teman yang tidak sempat Penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan kepada Penulis selama studi.
10. Semua rekan Penulis yang telah bekerja sama dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dan mencari kelengkapan bahan dan penyusunan Skripsi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak, Penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah Swt.

Palu, 12 Oktober 2020 M
25 Safar 1442 H

Penulis,

Muh. Ali
NIM. 14.1.01.0129

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Penegasan Istilah/Defenisi Operasional.....	7
E. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Hakikat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI.....	10
B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar Siswa.....	23
C. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran.....	26
D. Fungsi Dan Peran Motivasi Dalam Belajar.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Kehadiran Peneliti	32
D. Data dan sumber Data.....	33
E. Teknik Penelitian	36
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Pengecekan Keabsahan Data	40

BAB IV	HASIL PENULISAN	41
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
	B. Motivasi Belajar Siswa Sebelum Adanya Punishment yang Mendidik pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Palu.....	52
	C. Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Palu Melalui Punishment yang Mendidik.....	55
	D. Faktor Penghambat dan Pendukung Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Palu Melalui Punishment yang Mendidik.....	58
BAB V	PENUTUP.....	64
	A. Kesimpulan	64
	B. Implikasi Penelitian.....	65

DAFTAR PUSTAKA..... 67

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan pendidikan merupakan masalah manusia yang berhubungan dengan kehidupan. Selama manusia itu ada, selama itu pula persoalan pendidikan ditelaah dan direkonstruksi dari waktu ke waktu, lanjut dari itu hakikat pendidikan tidak saja merupakan usaha membangun dan mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan, tetapi juga untuk memperbaiki nasib dan peradabannya.¹

Di satu sisi pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya bisa keluar dari idealisme kejayaan pemikiran dan peradaban Islam masa lampau yang hegemonik; sementara di sisi lain, ia juga di paksa² untuk mau menerima tuntutan-tuntutan masa kini, khususnya yang datang dari Barat, dengan orientasi yang sangat praktis. Dalam dataran historis empiris, kenyataan tersebut acap kali menimbulkan dualisme dan polarisasi sistem pendidikan di tengah-tengah masyarakat muslim sehingga agenda transformasi sosial yang digulirkan seakan berfungsi hanya sekedar tambal sulam³ saja. Oleh karena itu, tidak mengherankan apa bila di satu sisi kita masih saja mendapatkan tampilan sistem pendidikan Islam yang sangat tradisional karena tetap memakai baju lama.²

¹Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2013), 5 .

²Armani Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 110-112.

Agama seringkali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula Agama Islam memuat ajaran normative yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarkannya. Oleh karena itu belajar mengajar merupakan suatu yang kompleks yang harus dilakukan, agar hasil belajar lebih baik dan sempurna. Dari proses pembelajaran tersebut seharusnya siswa dapat menghasilkan suatu perubahan yang bertahap dalam dirinya, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat besar perannya dalam aktivitas belajar. Karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik. dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar siswa dapat diwujudkan dengan baik. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas akan tekun dan berhasil dalam belajar.³

Tingginya motivasi dalam belajar berhubungan dengan tingginya prestasi belajar. Bahkan pada saat ini kaitan antara motivasi dengan perolehan atau aktivitas tidak hanya dalam belajar.⁴ Sehingga boleh jadi siswa yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena kekurangan motivasi, sebab hasil belajar itu akan optimal bila terdapat motivasi yang tepat. Bila siswa mengalami kegagalan dalam belajar, hal ini bukan semata-mata kesalahan siswa, akan tetapi mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang kuat dalam diri siswa akan meningkatkan minat kemampuan dan semangat yang tinggi dalam belajar, karena antara motivasi dan semangat belajar mempunyai hubungan

³Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmi Jaya, 1996), 82.

⁴Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), 89.

yang erat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sardiman A.M dalam bukunya interaksi dan motivasi belajar mengajar bahwa : “dalam kegiatan belajar, maka motivasi menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang di kehendaki oleh subjek belajar itu tercapai” untuk membangkitkan motivasi siswa.

Perhatian siswa terhadap stimulus belajar dapat diwujudkan melalui beberapa cara seperti penggunaan media pembelajaran atau alat-alat peraga, memberikan pertanyaan kepada siswa, membuat variasi belajar pada siswa, melakukan pengulangan informasi yang berbeda dengan cara sebelumnya, memberikan stimulus belajar dalam bentuk lain sehingga peserta didik tidak bosan.

Selain itu, Ada anggapan bahwa salah satu metode yang paling tepat untuk menanamkan suatu kedisiplinan terutama dalam memotivasi adalah melalui hukuman, dikarenakan siswa tidak akan “takut” dengan *lips service* saja. Hukuman sangat perlu diberikan guna memberikan efek jera kepada para siswa sehingga mereka tidak akan mengulangi perbuatan yang sama di kemudian hari. Apa lagi terdapat dalil baik Al-Qur’an maupun Hadis yang secara eksplisit menganjurkan penerapan metode *punishment* dalam pelaksanaan pendidikan.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Terjemahnya:

“Maka barang siapa yang berbuat kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang berbuat kejelekan seberat dzarrah niscaya dia akan melihat balasannya pula”. (Al-Zalzalah : 7 – 8)

Islam mengajarkan tentang adanya surga dan neraka. Siapa saja yang melakukan amal buruk (negatif) atau mengingkari ajaran Allah Swt adalah dosa (diberi punishment), dan siapa saja yang melakukan amal baik (positif) dan mematuhi perintah serta meninggalkan larangannya, maka akan diberi pahala atau *reward*.

Relevansi *punishment* hendaknya dilihat kearah tabiat atau sifat dasar manusia melalui pengaruhnya atas keamanan individu dan pilihan-pilihan yang dilakukan, maka hal ini akan mengacu kepada pengujian terhadap kekuatan motivasi.⁵ Dengan demikian, ganjaran dan sumber ganjaran, kiranya akan memberi konfirmasi sehubungan dengan kelebihan ganjaran yang akan diterima di akhirat kelak..

Penerapan metode pembelajaran *punishment*, dalam perkembangannya, telah mengalami kontekstualisasi yang sangat banyak digunakan, meskipun dipandang sebagai metode klasik. Hampir setiap pendidik (guru) dalam melaksanakan proses pembelajaran telah menggunakan metode ini. Pandangan-pandangan baru tentang metode pembelajaran selalu berkembang, sebagaimana mengikuti perkembangan teknologi pendidikan. Subtansi *punishment* dalam metode pembelajaran sebenarnya adalah sebuah bentuk respon seseorang karena perbuatannya. Pemberian ganjaran merupakan respon yang positif, sedangkan pemberian hukuman adalah respon negatif, memiliki tujuan yang sama, yaitu

⁵Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 220.

ingin mengubah tingkah laku anak ke arah yang lebih baik sebagai motivasi belajar.⁶

Menurut Kartini Kartono, Pada umumnya, *delinquency* (kejahatan, pelanggaran) merupakan produk dari konstitusi defektif dari mental dan emosi-emosi; yaitu mental dan emosi anak muda yang belum matang, yang labil dan jadi rusak/defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian oleh lingkungan yang buruk.⁷

Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong individu untuk belajar. Penerapan metode *punishment* sebagai bentuk dorongan positif dan negatif bertujuan agar anak terangsang untuk belajar mandiri yang melibatkan peran aktif guru untuk mampu mensinergikan dengan beberapa metode belajar yang lain berdasarkan kondisi anak di sekolah. Dalam hal ini peran guru harus menyatu dengan elemen sekolah yang lain sehingga mampu menciptakan siswa yang mau belajar dengan baik untuk meraih prestasi. Adanya motivasi dapat mendorong untuk belajar selanjutnya berimplikasikan pada hasil prestasi yang bermuara pada meningkatnya mutu pendidikan. Sebaliknya tanpa adanya motivasi dapat memperlemah semangat belajar siswa. Hal ini berarti bahwa adanya *punishment* dengan peningkatan motivasi belajar siswa yang berimplikasi pada prestasi belajar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Palu sebelum adanya metode punishment?

⁶Syaiful. B Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 100.

⁷Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 47.

2. Bagaimana meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Palu melalui *punishment* yang mendidik?
3. Apa saja faktor – faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMK Negeri 1 palu melalui *punishment* yang mendidik?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Palu sebelum adanya *punishment* yang mendidik?
- b. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Palu melalui *punishment* yang mendidik.
- c. Untuk mengetahui faktor – faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMK Negeri 1 Palu melalui *punishment* yang mendidik

2. Kegunaan penelitian

- a. Kegunaan ilmiah, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Palu.
- b. Kegunaan praktis, yaitu:
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada instansi terkait, khususnya untuk SMK Negeri 1 Palu

sehingga dijadikan barometer untuk melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di dalam pembelajaran.

- 2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran dan paradigma berpikir untuk pengembangan penelitian selanjutnya khususnya mengenai meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Palu melalui *punishment* yang mendidik.

D. Penegasan Istilah

1. Motivasi Belajar

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, motivasi berarti alasan atau dorongan.⁸ Sedangkan belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.

2. Siswa

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁹

3. Punishment

Hukuman atau *punishment* itu adalah sebagai titik tolak untuk mengadakan perbaikan. Jadi, pandangan ini mempunyai sudut tinjau ke

⁸Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Cet. 1; Surabaya: Kartika, 1997), 371.

⁹Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 4.

muka atau ke masa yang akan datang, yaitu pandangan “*punitur, ne peccatu*”.¹⁰

E. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Gambaran awal isi skripsi ini, Penulis perlu mengemukakan garis-garis besar isi skripsi yang bertujuan agar menjadi informasi awal terhadap masalah yang diteliti. Skripsi ini terdiri dari lima bab. Untuk mendapatkan gambaran isi dari masing-masing bab, berikut akan di urai garis besar isinya.

Bab pertama sebagai pendahuluan diuraikan beberapa hal yang terkait dengan eksistensi penelitian ini. Yaitu latar belakang masalah yang menguraikan tentang penelitian yang Penulis lakukan adalah penelitian lapangan yang menganalisis tentang Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK Negeri 1 Palu Melalui *Punishment* yang Mendidik, penegasan istilah yang menguraikan istilah-istilah yang Penulis gunakan dalam judul skripsi ini, serta garis-garis besar isi skripsi yang menguraikan gambaran tentang isi dari skripsi Penulis.

Bab kedua, kajian pustaka, membahas kajian-kajian teoritis yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari uraian tentang: pengertian motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Palu melalui *punishment* yang mendidik.

Bab ketiga, metode penelitian, menjelaskan secara rinci kerangka kerja metodologis yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian hingga penulisan

¹⁰Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 297.

skripsi, meliputi sub bab: jenis penelitian; kehadiran peneliti; sumber data; tehnik pengumpulan data; analisis data, dan pengecekan keabstrakan data.

Bab keempat, Penulis akan menguraikan tentang hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

Bab kelima, yang merupakan bab penutup dari isi skripsi ini, berisikan beberapa kesimpulan yang tentunya senantiasa mengacu pada rumusan masalah yang dikaji serta saran yang merupakan input dari Penulis yang berkaitan dengan meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Palu melalui *punishment* yang mendidik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

F. Hakikat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Palu Melalui Punishment yang Mendidik

1. Motivasi Belajar Siswa

Menurut Mc, Donald di kutip oleh Kompri yang mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang di tandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energy di dalam diri seorang itu dapat berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Oleh karena itu seorang mempunyai tujuan dalam aktivitasnya, maka seorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan.¹¹

Terkait dengan motivasi, banyak pakar yang telah mengemukakan teorinya berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Teori-teori motivasi tersebut di antaranya adalah teori yang di kembangkan oleh Maslow dikenal dengan hierarki kebutuhan. Maslow, yang dikutip oleh Kompri, berpendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat kebutuhan, yaitu: (1) kebutuhan fisiologis; seperti rasa lapar, haus, istirahat dan sex, (2) kebutuhan akan perasaan aman; tidak di dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual, (3) kebutuhan sosial (4) kebutuhan akan penghargaan diri, yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status, dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri. Dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk

¹¹Ibid., 229.

mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata. Hierarki di atas didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi.¹²

Selain itu, Kompri juga mengutip pendapat Mc Clelland, mengemukakan teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *need for achievement* (N.Ach) yang menanyakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai (1) keinginan untuk melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit, (2) menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi objek-objek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku, (3) mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi (4) mencapai performa puncak untuk diri sendiri, (5) mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain, (6) meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.¹³

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi psikologis siswa. Kompri mengutip pendapat dari Dimiyati dan Midjiyono mengemukakan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar siswa, yakni:¹⁴

1. Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
2. Kemampuan Siswa. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

¹²Ibid., 230.

¹³Ibid.

¹⁴Ibid., 231-232.

3. Kondisi Siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar, seorang siswa sedang sakit, akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seorang siswa yang sehat, akan mudah memusatkan perhatian dalam belajar.
4. Kondisi Lingkungan. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat bagi para siswa.

a. Pengertian motivasi

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Dalam psikologi, istilah motif sering dibedakan dengan motivasi, berikut ini Penulis akan memberikan pengertian dari kedua istilah tersebut. Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu¹⁵. Seperti yang dikatakan sudirman dalam bukunya *psychology understanding of human behavior* yang dikutip oleh M. Ngalim purwanto; motif adalah tingkah laku atau perbuatan suatu tujuan atau perangsang¹⁶. Sedangkan menurut S. Nasution, motif adalah gelaja daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁷

Dengan demikian motif adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang dapat menggerakkan dirinya untuk melakukan sesuatu.

¹⁵Sardi Aman A.M, *Interaksi dan Motivasi belajar*, (Jakarta, C.V Rajawali, 1990), 12.

¹⁶M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 60.

¹⁷S. Nasution, *Didaktis Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 73.

Adapun pengertian motivasi dalam kamus besar bahasa Indonesia kontemporer, adalah keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seorang baik secara sadar maupun secara tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu.¹⁸

Pendapat para ahli tentang definisi motivasi diantaranya adalah : M. Alisuf Sabri, motivasi adalah:

“Segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong untuk memenuhi suatu kebutuhan”.¹⁹

Menurut WS Winkel, motivasi adalah daya penggerak yang menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat di rasakan dan dihayati.²⁰

Selanjutnya M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk membuat melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan sesuatu yang dibutuhkan sebagai energi penggerak dan pengarah, yang dapat memperkuat dan mendorong seseorang untuk melakukan perubahan dalam belajar.

¹⁸Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta, Modern Englis, 1991), 997.

¹⁹M Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Cet Ke 39(Jakarta CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2002), 90.

²⁰Sardiman A.M, (*Interaksi dan Motivasi Belajar*), 87.

²¹WS. Winkel, *psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Cet Ke 3 (Jakarta: PT,Grafindo, 1986), 71.

Sementara Baharuddin dan Esa yang dikutip oleh Kompri mengemukakan proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Selain itu Kompri juga mengutip pendapat Skinner, belajar adalah adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Lain halnya dengan Purwanto yang dikutip juga oleh Kompri, beberapa elemen penting yang mencirikan belajar yang dilakukan siswa yaitu:²²

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku,
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman,
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap dan,
4. Bergai aspek kepribadian.

Menurut Vernon S. Gerlach dan Donal P . Ely dalam bukunya *Teaching dan Media-A Systematic Approach* yang dikutip oleh Kompri, mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perikaku adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku itu adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang di akibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati. Lebih lanjut Abdillah yang juga dikutip oleh Kompri, menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang

²²Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 217-218.

menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.²³

Penulis dapat menarik kesimpulan, belajar merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang memberi perubahan pada tingkah lakunya, baik tingkah laku berpikir, bersikap maupun berbuat, dan mengubahnya melalui latihan serta pengalaman.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Di dalam undang undang sistem pembelajaran nasional no.2/1989 pasal 39 ayat 2 di tegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: (a) pendidikan pancasila, (b) pendidikan agama, (c) pendidikan kewarganegaraan. Dari isyarat pasal tersebut dapat di pahami bahwa bidang studi pendidikan agama, baik agama islam maupun agama lainnya merupakan komponen dasar/ wajib dalam kurikulum pendidikan nasional.²⁴

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

²³Ibid., 218.

²⁴Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 19.

- a. PAI sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. siswa yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- c. Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam dari siswa, di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.²⁵

Mengenai pengertian pendidikan Agama Islam banyak para pakar pendidikan yang memberikan defenisi secara berbeda di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
2. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
3. Pendidkan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan

²⁵Ibid., 20.

mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun akhirat kelak.²⁶

Ahmad D. Marimba dalam bukunya juga memberikan pengertian pendidikan agama islam, yaitu “ suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam”.²⁷

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, Penulis menarik kesimpulan bahwa pendidikan agama islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam memberikan pemahaman sekaligus membentuk kepribadian anak atau siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

3. Penerapan Punishment

Punishment dalam pandangan Kosim dikutip oleh Kompri, diartikan sebagai hukuman atau sanksi. *Punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma yang diyakini oleh sekolah tersebut. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif; maka *punishment* sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya jangan

²⁶Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 6.

²⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma’rif, 1989), 21.

membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogis, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik kearah yang lebih baik.²⁸

Lain Halnya dengan Suwanto yang juga dikutip oleh Kompri menyatakan, Hukuman (*punishment*) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Dalam hal ini, hukuman ini diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respons atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.²⁹

a. Dasar-Dasar Pemberian Punishment

Gunning, Kohnstamm, dan Sceller, sebagaimana dikutip oleh Kompri menyebutkan bahwa tujuan dari hukuman dalam pendidikan adalah untuk membangunkan keinsafan batin menumbuhkan atau mempertajam mata hati. Menurut M.J Langeveld dalam suatu hukuman, para pendidik hendaknya berpedoman kepada prinsip "*punitur, Quia peccatum est*" artinya dihukum karena telah bersalah, dan "*punitur, ne peccatum*" artinya dihukum agar tidak lagi berbuat kesalahan. Jika kita mengikuti dua macam prinsip tersebut, maka akan kita dapatkan dua macam titik pandang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Amin Danien Indrakusuma dalam kutipan Kompri, yaitu:

- a. Titik pandang yang berpendirian bahwa hukuman itu ialah sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahan yang diperbuat. Dengan demikian,

²⁸Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 291.

²⁹Ibid.

pandangan ini mempunyai sudut tinjauan ke belakang, tinjauan kepada masa yang lampau, yaitu pandangan “*punitur, Quia peccatum est*”.

- b. Titik pandang yang berpendirian dalam pandangan Kusuma, dikutip oleh Kompri yaitu bahwa hukuman itu adalah sebagai titik tolak untuk mengadakan perbaikan. Jadi, pandangan ini mempunyai sudut tinjau ke muka atau ke masa yang akan datang, yaitu pandangan “*punitur, ne peccatu*”.³⁰

Kartini Kartono yang dikutip pula oleh Kompri mengungkapkan ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan orang tua dalam menghukum anak:

- a. Jangan memberikan hukuman jika tidak terpaksa.
- b. Sebelum hukum ditimpakan hendaklah diidentifikasi terlebih dahulu.
- c. Hendaklah hukuman dibarengi dengan penjelasan, dan diakhiri dengan pemberian maaf dan pengampunan.
- d. Pelaksanaan hukuman jangan ditunda-tunda
- e. Wujud hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian anak, dan sesuai dengan kondisi jiwa raga yang dikenai hukuman.
- f. Hukuman disesuaikan dengan kecil besar kesalahan.
- g. Tidak dibenarkan diberikan hukuman jasmaniah yang merusak fisiknya.
- h. Hukuman hendaknya membawa anak pada pengertian kebaikan, dan mendorong dirinya untuk melakukan kebaikan.

³⁰Ibid, 297.

- i. Hukuman harus memberikan wawasan dan kesadaran pada anak bahwa perbuatan yang ia lakukan adalah suatu hal yang salah, karena ia harus memperbaikinya.³¹

Sedangkan prinsip-prinsip pemberian *punishment* (hukuman) adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman. Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak. Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar.
2. Hukuman distandardkan kepada pelaku. Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandardkan pada pelaku maka demikian halnya dengan hukuman, bahwa hukuman harus berasal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan 'pelaku' nya.
3. Menghukum tanpa emosi. Kesalahan yang paling sering dilakukan orang tua dan guru adalah ketika mereka menghukum siswa di sertai dengan dengan emosi kemarahan.
4. Hukuman sudah disepakati. Sama halnya dengan metode pemberian hadiah harus dimusyawarahkan dan dialogkan terlebih dahulu, maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman.

³¹Ibid, 299.

5. Tahapan pemberian hukuman. Dalam memberikan hukuman tentu harus melalui beberapa tahapan, mulai dari teringan hingga akhirnya jadi yang terberat.³²

b. Bentuk-bentuk Punishment

Bentuk-bentuk pemberian hukuman lebih kurang dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Hukuman fisik, misalnya dengan mencubit, menampar dan lain sebagainya.
2. Hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, seperti omelan, kritikan dan lain sebagainya.
3. Hukuman dengan stimulasi fisik yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, memelototi, mencemberuti dan lainnya.
4. Hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya disuruh berdiri di depan kelas, keluar dari dalam kelas, duduk disamping guru dan lainnya.³³

Menurut Good dan Brophy seperti dikutip Suharsimi Arikunto, menyampaikan beberapa bentuk *punishment*:

1. Menyuruh siswa tinggal di kelas pada waktu kawannya yang lain sudah pulang sampai batas yang ditentukan.
2. Menyisihkan siswa dari kegiatan yang memang mereka senangi dan biasanya merupakan pilihannya.

³²Ibid., 301.

³³Ibid, 309.

3. Mengiringi siswa keruangan kepala sekolah atau ruangan guru, sehingga siswa merasa tersiksa berada di tempat tersebut.
4. Memberikan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan sekolah, seperti merapikan buku-buku yang ada di perpustakaan membersihkan halaman sekolah, atau pekerjaan yang bermanfaat bagi sekolah, bagi siswa yang tidak terkontrol dalam kelas di suruh duduk pojok kelas, bagi siswa yang mengerjakan tugas bisa diberi tugas tambahan.³⁴

c. Contoh kongkrit *punishment* (sanksi yang mendidik)

1. Menasehati dan memberikan arahan.
2. Bermuka masam. Seorang guru harus memasang muka masam di hadapan siswa-siswanya jika melihat kegaduhan.
3. Membentak. Seringkali seorang guru terpaksa membentak salah seorang siswa yang banyak mengajukan pertanyaan yang mengganggu prosesnya belajar mengajar.
4. Melarang melakukan sesuatu. Pada saat guru melihat sebagian muridnya rebut pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, maka bisa saja si guru melarang siswanya itu berbicara dengan suara keras.
5. Berpaling. Dengan keberpalingan ini, maka siswa akan merasa melakukan kesalahan. Dengan begitu siswa tidak akan mengulangi kesalahannya itu.
6. Tidak menyapa. Seorang guru dapat saja tidak menyapa siswa ketika mereka meninggalkan sholat dan lainnya.

³⁴Ibid, 310.

7. Teguran. Seorang guru harus menegur siswa pada saat melakukan kesalahan.
8. Sanksi sang ayah. Ketika siswa berulang kali melakukan kesalahan, maka seorang guru hendaknya mengirim siswa kepada walinya dan meminta untuk memberikan sanksi setelah terlebih dahulu memberi nasehat pada si anak atau siswa.
9. Menggantungkan tongkat. Dianjurkan seorang guru dan seorang pendidik menggantungkan cambuk yang diletakan di tembok kelas agar para siswa dapat melihatnya lalu menjadi jera dengan sanksi itu.
10. Memukul tidak keras. Seorang guru dan seorang ayah diperbolehkan memukul dengan pukulan yang tidak keras. Ini dilakukan jika beberapa cara di atas tidak mempan juga.³⁵

G. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar Siswa

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana pola belajar yang di alami siswa sebagai anak didik. Berdasarkan penjelasan ini, maka pola kegiatan belajar yang dialkuakn siswa merupakan merupakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada diri seorang yang belajar yang dilalui melalui latihan dan pengalaman. Ada banyak faktor yang mewarnai belajar, yaitu:³⁶

³⁵Ibid., 311-312.

³⁶Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 226.

1. Faktor stimuli. Faktor stimuli dalam hal-hal yang berhubungan dengan panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pembelajaran, berarti bahan pembelajaran, berat ringannya tugas dan susasana lingkungan eksternal
2. Faktor metode belajar dipengaruhi oleh kegiatan berlatih dan praktik, *over learning* dan *drill*, resistasi selama belajar, pengenalan hasil belajar, belajar dengan bagian-bagian keseluruhan, penggunaan modalitas indra, penggunaan dalam belajar, bimbingan belajar dan kondisi intensif.
3. Faktor-faktor individual dipengaruhi oleh kematangan, usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani dan motivasi.

Secara garis besar, proses belajar di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal meliputi faktor fisokologis, yaitu jasmani siswa dan faktor psikologis, yaitu kecerdasan atau *intelegensia* siswa, motivasi, minat, sikap, bakat. Faktor-faktor eksternal meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya, sedangkan lingkungan non sosial atau instrument, fasilitas belajar, guru. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Salah satu faktor tersebut adalah metode mengajar guru di dalam kelas/sekolah

Dalam bukunya, Kompri mengutip pendapat dari Muhibbin Syah yang menambahkan bahwa faktor-faktor internal dan eksternal siswa, faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Secara khusus, Kompri juga mengutip pendapat Djamarah, mengemukakan bahwa, interaksi dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya selalu terjadi dalam mengisi kehidupan siswa serta mempunyai pengaruh terhadap belajar siswa sekolah. Demikian halnya dengan

fasilitas belajar, siswa dapat belajar dengan baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar siswa. Masalah yang dihadapi oleh siswa dalam belajar relatif kecil, sehingga hasil belajar siswa akan lebih baik.³⁷

Hal ini diperkuat oleh pendapat Muhammad Ali dan Muhammad Asrori yang juga dikutip oleh Kompri mengatakan bahwa ada unsur lingkungan yang penting peranannya dalam memengaruhi perkembangan intelek siswa:³⁸

1. Keluarga. Intervensi yang paling penting di lakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada siswa dalam berbagai bidang kehidupan sehingga siswa memiliki informasi yang banyak merupakan alat bagi siswa untuk berpikir.
2. Sekolah. Sekolah adalah lembaga formal yang di beri tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan siswa termaksud perkembangan berpikir siswa. Dalam hal ini, guru hendaknya menyadari bahwa perkembangan intelektual siswa terletak pada tangannya. Beberapa cara diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan siswa dengan hubungan akrab, sehingga secara psikologis siswa akan merasa aman sehingga segala masalah yang dialaminya secara bebas dapat dikonsultasikan dengan guru mereka.
 - b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdialog dengan orang-orang yang ahli dan pengalaman dalam berbagai bidang ilmu

³⁷Ibid., 227.

³⁸Ibid.

pengetahuan. Hal ini sangat menunjang perkembangan intelektual siswa, membawa siswa ke objek-objek tertentu seperti objek yang membawa ilmu pengetahuan yang sangat menunjang perkembangan intelektual siswa.

H. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran

Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, lebih dari itu motivasi seseorang akan mendapat pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatannya termasuk kegiatan belajar. Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam belajar adalah sebagai berikut.

1. Motivasi memberikan semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
2. Motivasi-motivasi perbuatan sebagai pemilih dari tipe kegiatan di mana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
3. Motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku.³⁹

Kompri juga mengutip pendapat dari Waningsih, mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru dan siswa keduanya terlibat dalam motivasi keberhasilan belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Motivasi tidak hanya penting bagi guru sebagai motivator tapi siswa sebagai subjek dan sekaligus objek pendidikan juga penting. Tugas guru ialah memotivasi belajar siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan. Adapun pentingnya motivasi bagi guru adalah sebagai berikut:⁴⁰

1. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan bila siswa tidak bersemangat,

³⁹Ibid., 233.

⁴⁰Ibid., 234.

meningkatkan, bila siswa belajar timbul tenggelam, memelihara, bila semangat telah kuat untuk mencapai tujuan belajar .

2. Mengetahui dan memahami keragaman motivasi di kelas, oleh karenanya guru harus mampu menggunakan strategi mengajar yang tepat.
3. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih keragaman peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, memberi hadiah atau mendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sangat sesuai dengan perilaku siswa.
4. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat siswa belajar samapai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar.

Sedangkan pentingnya motivasi bagi siswa adalah sebagai berikut.

1. Menyadarkan kekudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang di bandingkan dengan teman sebayanya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temanya yang belajar dan berhasil.
3. Mengarahkan kegiatan belajar, sebai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar serius, maka dia akan perlakunya dalam belajar

4. Membesarkan semangat dalam belajar; sebagai ilustrasi jika ia menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang di biayai orang tua, maka ia berusaha agar ia cepat lulus.
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan. Individu di latih untuk menggunakan kekuatan sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

I. Fungsi dan Peran Motivasi Dalam Belajar Siswa

Belajar dilakukan dengan niat yang benar, dilaksanakan dengan baik, dan mencapai hasil atau prestasi yang gemilang, adalah sebuah harapan yang diinginkan oleh setiap orang, semua anak sekolah. Untuk mencapai hal tersebut, maka ada tiga bagian yang penting seperti yang dikemukakan Mardianto dalam bukunya psikologi pendidikan yang dikutip oleh Kompri yakni: pertama, niat yang baik, artinya dia dengan niat yang benar, berarti ia belajar memang dilakukan dengan sepenuh hati, bukan karena perintah, bukan karena di jadwalkan, atau karena di hukum. Kedua, belajar dilaksanakan dengan baik, maka seorang akan melakukan belajar dengan usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh semua orang, tidak curang, tidak merugikan orang lain. Ketiga, mencapai hasil yang gemilang, bahwa dengan belajar akan memperoleh hasil, hasil yang diperoleh benar-benar adalah disebabkan kegiatan belajar bukan karena yang lain.⁴¹

Ketiga rangkaian diatas, dapat dilakukan oleh seorang anak sekolah, bila ia diberi tahu sejak awal tentang pentingnya belajar dalam kehidupan ini. Dengan

⁴¹bid., 236.

cara seperti itu maka ia akan melakukan berniat memang dalam dirinya, kemudian melakukan kegiatan belajar sesuai apa yang diperintahkan, dan tujuan juga akan mencapai hasil belajar yang maksimal. Bila belajar telah diketahui sejak awal, apa yang mendasari kegiatan belajar, apa pula yang harus dilakukan dan tujuan belajar, maka hal ini akan memudahkan seseorang mengenal kegiatannya. Ada dua golongan motivasi dalam penggunaannya sebagai peran dalam pembelajaran, yakni:

1. Motif primer. Atau motif dasar yang menunjukkan pada motif yang tidak dipelajari yang sering juga untuk ini digunakan istilah dorongan, baik itu dorongan fiskologis, maupun dorongan umum.
2. Motif sekunder menunjukkan kepada motif yang berkembang dalam diri individu karena pengalaman, dan pelajari.

Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut, Waningsih yang dikutip oleh Kompri memberikan tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong manusia berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari tiap kegiatan yang di kerjakan
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak di capai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus di kerjakan sesuai dengan rumusan dengan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus di kerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisih perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁴²

⁴²Ibid., 237.

Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menjukan hasil yang baik. Demikian pula apa bila seorang siswa mengetahui bahwa rangkaian dari niat belajar yang baik, di lakukan dengan baik pula maka ia akan mencapai yang gemilang. Harus di catat, tidak ada motivasi membari arternativ yang tepat apa bila di balik, bahwa prestasi adalah menjadi motivasi belajar bagi anak. Bila ini terjadi maka motivasi akan memberikan kepuasan sesaat dan bukan permanen sebagaimana yang diinginkan dalam hukum belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

J. Jenis Penelitian

Pendekatan merupakan asumsi yang mendasari dalam menggunakan pola pikir yang digunakan untuk membahas sebuah objek penelitian. Dalam proposal skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan aspek-aspek yang menjadi sasaran penelitian penulis. Pendekatan yang dimaksud yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang dan berdasarkan data-data, sehingga penulis dapat menentukan kepastian dan keaslian data untuk diuraikan sebagai hasil penelitian yang akurat. Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Arikunto “lebih tepat bila menggunakan pendekatan kualitatif.”⁴³ Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam buku yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif”, mengatakan bahwa “Metode kualitatif adalah sebagai metode produser penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”⁴⁴

Adapun pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dalam pendekatan kualitatif ini, adalah:

1. Penyesuaian pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 209.

⁴⁴ Lexy J. moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 5.

2. Bersifat langsung antara peneliti dan responden.
3. Lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak perajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

K. Lokasi penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Palu. Alasan Penulis menjadikan SMK Negeri 1 Palu sebagai lokasi penelitian karena dari beberapa sekolah yang ada di Sulawesi Tengah, SMK Negeri 1 Palu termasuk salah satu sekolah yang menerapkan metode punishment yang sifatnya mendidik dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PAI.

Kondisi inilah yang menjadi dasar pertimbangan sehingga Penulis memilih lokasi penelitian, selain itu lokasinya sangat mudah dijangkau. Sehingga memudahkan bagi penulis untuk mengumpulkan data sesuai kebutuhan rencana penyusunan proposal skripsi.

L. Kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti pada suatu lokasi penelitian merupakan suatu keharusan, apa lagi penelitian bersifat kualitatif. Kehadiran peneliti dilakukan secara resmi yakni cara peneliti mendapat terlebih dahulu surat izin penelitian dari Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu kemudian peneliti melaporkan maksud penelitian. Berdasarkan izin tersebut diharapkan peneliti mendapatkan izin dan diterima sebagai peneliti untuk melakukan penelitian terhadap pokok masalah sesuai data yang di perlukan.

Lexy J. Moleong menyatakan:

“kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangatlah rumit. Ia sekaligus menjadi perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, dan penafsiran data serta pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian”⁴⁵

Berdasarkan pernyataan diatas dapatdisimpulkan bahwa kehadiran peneliti dilapangan sangatlah signifikan karena demi penyesuaian kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan. Peneliti harus mampu menjadi partisipan yang aktif karena peneliti sendiri langsung mengamati, mencari informasi atau narasumber serta menganalisa setiap hal yang mempengaruhi objek penelitian di lapangan.

M.Data dan sumber data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan sautu penelitian. Tidak dapat dikatakan sautu penelitian bersifat ilmiah bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya, karena jenis penelitian ini kualitatif, menurut Lofland, yang dikutip Moleong, mengemukakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”⁴⁶ Sedangkan menurut S. Nasution, sumber data dalam suatu penelitian ini dikategorikan dalam dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder”⁴⁷.

Data primer yaitu jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang merupakan data pelengkap yang diperoleh melalui literatur- literatur, dokumen-dokumen, dan lain-

⁴⁵Ibid., 3.

⁴⁶Ibid.,112.

⁴⁷S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 143.

lain, seperti data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya.⁴⁸

Selanjutnya data primer yang diperoleh secara langsung dari pihak pertama kemudian dianalisa lebih lanjut, sementara itu data yang berasal dari bahan perpustakaan disebut sebagai sekunder.⁴⁹ Sutrisno Hadi mengemukakan dalam penggunaan data sekunder ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

1. Data sekunder harus di telaah secara kritis, menghindari adanya ketidaksesuaian antara data yang terkumpul, karena mencari data sekunder relatif lebih cepat dan mudah dibandingkan data primer.
2. Ketidakjelasan data sekunder di hilangkan, agar tidak menimbulkan dualisme pemikiran yang berakibat kurang mengena-nya jawaban permasalahan.
3. Dalam mengenakan data sekunder, metode penelitian yang di pergunakan kurang dapat perhatian.
4. Data sekunder dapat dikumpulkan dimana saja tanpa memperdulikan lokasi penelitian,tidak terikat pada lokasi tertentu kecuali bersifat praktek.
5. Diperlukan kerajinan dan ketekunan dalam memilih data yang dicari.⁵⁰

Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan kelengkapan dalam penyusunan proposal ini. Sumber data diambil dari *field research* artinya

⁴⁸Ibid., 144.

⁴⁹Lexy J. Moleong, 116.

⁵⁰Sutrisni Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM,2001), 85.

pengamatan langsung ke objek yang diteliti dan *library research* atau kajian pustaka. Dan data lapangan diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah SMK Negeri 1 Palu dan guru yang dianggap sebagai komponen permasalahan yang diteliti.

Berdasarkan hal tersebut, maka sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kategori yaitu:

1. Kata-kata dan tindakan, maksudnya kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Hal ini merupakan data utama yang dicatat melalui catatan tertulis perekaman video dan pengambilan foto. Pencatatan itu dilakukan sesuai dengan wawancara bersama kepala SMK Negeri 1 Palu dan guru yang dianggap komponen dengan permasalahan yang diteliti.
2. Sumber tertulis, merupakan bahan tambahan atau sumber kedua yang berasal dari berbagai buku, majalah, dan dokumen. Dokumen misalnya laporan bulanan dan lain sebagainya.
3. Foto, misalnya tentang lokasi penelitian dan letak geografis.
4. Data statistik, merupakan sumber data tambahan, misalnya data tentang guru, data tentang peserta didik dan lain sebagainya.

N. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Winarno Surahman mengatakan bahwa “teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti”.⁵¹

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁵² Dalam buku yang berjudul “*Metode Research Penelitian Ilmiah*” S. Nasution berpendapat bahwa “observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia yang terjadi dalam kenyataan”.

Menurut Jehoda, observasi menjadi alat penyelidikan ilmiah jika:

- a. Mengabdikan kepada tujuan-tujuan research yang telah dirumuskan.
- b. Direncanakan secara sistematis, bukan terjadi secara tidak teratur
- c. Dicatat dan dihubungkan secara sistematis dengan proposisi-proposisi yang lebih umum, tidak hanya dilakukan untuk memenuhi rasa ingin tahu semata-mata
- d. Dapat dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas, dan ketelitiannya sebagaimana data ilmiah lainnya.⁵³

Dalam observasi ini, penulis menggunakan metode observasi langsung, yakni penulis mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang diteliti dan dibarengi dengan kegiatan pencatatan sistematis

⁵¹Winarno Surahman, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 155.

⁵²S. Nasution, 106.

⁵³Sutrisno Hadi, *Research Metodologi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 136.

sehubungan dengan apa-apa yang dilihat dan berkenan dengan data yang dibutuhkannya.

2. Interview (wawancara)

Interview adalah suatu metode yang digunakan penulis dengan melakukan wawancara terhadap informasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Lexy.J Moleong dalam buku mengatakan:

Metodologi penelitian kualitatif, mengemukakan bahwa: wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁴

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kedua teknik tersebut yang dilakukan dalam waktu yang terpisah atau tidak bersamaan sehingga diharapkan peneliti dapat dilakukan dengan efektif dan efisien dalam menjangkau atau memperoleh data-data yang diperlukan dan dianggap sesuai dengan rancangan awal peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data. Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penting yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian serta dalam teknik dokumentasi ini, dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang terkait dengan permasalahan.

⁵⁴Lexy J. Moleong, 135.

O. Teknik Analisis Data

1. Data *Reduction* (reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal –hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dengan demikian mereduksi data sehingga dapat disajikan dalam satu bentuk narasi yang utuh.

Matthew B. dan A. Michel Hurbenman, menjelaskan bahwa:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.⁵⁵

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, interview, dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan, basa basi informan dan sejenisnya.

2. Data *Display* (penyajian data)

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut.

Matthew B. dan A. Michel Hurberman menjelaskan bahwa:

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita

⁵⁵Matthew B. Milles, et.al, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif*, buku Sumber tentan Metode-metode Baru, (Jakarta: UI-Press, 1992), 16.

akan dapat memahami menganalisis atukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.⁵⁶

Dengan demikian, pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk kata-kata/kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh.⁵⁷

3. Verifikasi data

Verifikasi data yaitu pengambilan keputusan dari penulis terhadap data tersebut.

Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman, menjelaskan bahwa:

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang menganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

Dalam kegiatan ini memverifikasi, penulis mengambil kesimpulan dengan mengacu pada hasil dari reduksi data.

Data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, penulis pilih yang mana sesuai dengan judul dan membuang yang tidak perlu.

P. Pengecekan Keabsahan Data

Sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong dalam buku metodologi penelitian kualitatif, bahwa:

⁵⁶Ibid., 19.

⁵⁷Ibid., 17.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme’ dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.⁵⁸

Pencetakan keabsahan data dalam suatu penelitian kualitatif yang dibutuhkan untuk mendapatkan validitas dan tingkat kredibilitas data yang diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pembahasan (diskusi), dimana penulis mengumpulkan teman-teman yang dianggap mengerti tentang judul proposal ini melalui data yang penulis peroleh dan hasil penelitian.

Pengecekan keabsahan data juga dimaksudkan agar tidak terjadinya keraguan terhadap data yang diperoleh baik itu penulis sendiri maupun para pembaca sehingga dikemudian hari nantinya tidak ada yang dirugikan terutama Penulis yang telah mencururkan segenap tenaganya dalam menyusun karya ilmiah ini.

⁵⁸ Lexy J. Moleong, 171.

BAB IV

HASIL PENULISAN

Q. Gambaran Umum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu

Setelah Penulis mengadakan penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu, maka dapat dikemukakan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Sejarah singkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu

Menelusuri eksistensi berdirinya suatu lembaga pendidikan, yakni lembaga formal, ini tidak terlepas dari latar belakang sejarah berdirinya lembaga tersebut. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu merupakan salah satu lembaga pendidikan formal, sangat penting untuk diketahui latar belakang berdirinya.

Sekolah SMK Negeri 1 Palu terletak di jantung Kota Palu yakni di jalan R.A Kartini No. 14 Palu, Kelurahan Lolu Kecamatan Palu Selatan Kota Palu. SMK Negeri 1 Palu berdiri pada tahun 1964 di atas lahan tanah seluas 33,163 M² dengan nama SGKP bertempat di gedung SMP Negeri 2 (sekarang) yaitu Jl. Monginsidi dengan status swasta dengan kepala sekolah Dra. Rahel Bugin.

SGKP merubah status dari sekolah swasta menjadi sekolah negeri dengan lokasi yang baru di jalan R.A Kartini No. 14 Palu dan membuka dua jurusan: yaitu jurusan menjahit dan jurusan masak memasak dibawah pimpinan Ny. Kartini Pandan Yotolemba pada tahun 1965. Kemudian SGKP berganti nama menjadi SKKA dengan jurusan menjahit, jurusan masak memasak dan jurusan tata laksana pada tahun 1970. Kemudian dari SKKA berganti nama menjadi SMKK dengan jurusan tata busana, tata boga dan tata graham pada dibawah

pimpinan Dra. Farida Lasahido pada tahun 1980. Pergantian pimpinan dari Dra. Farida Lasahido ke Ny. Isah Dumalang Jodjo pada tahun 1988, seiring jalannya waktu SMKK menambah satu jurusan yaitu tata rias pada tahun 1990. Ny. Isah Dumalang Jodjo Pensiun maka pada tahun 1998 kepemimpinan di ganti oleh Dra. Rahmah Hi. Mongki sebagai penjabat Kepala Sekolah sementara.

SMKK menambah lagi satu jurusan yaitu akomodasi perhotelan pada tahun 1996. SMKK berganti nama menjadi SMK Negeri 1 Palu tahun 1997. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 78773/A.2.1.2/KP/1999 bertanggal 3 Desember 1999 dan terhitung mulai tanggal 8 Februari 2000 Dra. A. Simpursiah menjalankan tugas sebagai kepala SMK Negeri 1 Palu, dan pada tahun 2003 sesuai dengan Surat Keputusan Wali Kota Palu Nomor: 59/82.2/KP/2003, tertanggal 6 Agustus 2003, Kepala SMK Negeri 1 Palu, yaitu Dra. Hj. A. Simpursiah digantikan Dra. Hj. Selvi Ladupa.

Sesuai dengan Surat Keputusan Wali Kota Palu Nomor : 821.2/150/BKD/2013, Tertanggal 25 Januari 2013, Tentang pengangkatan Kepala Sekola SMK Negeri 1 Palu, yaitu Dra. Hj. Selvi Ladupa diganti oleh Dra. Hj. Misran sampai sekarang.

SMK Negeri 1 Palu ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) pada tahun 2003. Seiring dengan perkembangan pendidikan dan sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 50 ayat 3 bahwa disetiap kabupaten/ kota memiliki sekurang-kurangnya satu Sekolah Bertaraf Internasional, maka SMKN 1 Palu ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) pada tahun 2007. Dan dalam perjalanannya

sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), SMK Negeri 1 Palu telah menerapkan manajemen mutu berstandar Internasional dan mendapat Sertifikat ISO 9001: 20018.

Setelah perkembangan tersebut, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu, terus berbenah diri sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya, khususnya masyarakat Kota Palu. Semua itu tak lain untuk meningkatkan kecerdasan generasi bangsa sesuai dengan tuntutan masyarakat yang begitu cepat berkembang.

Kondisi sarana/prasarana dan kerja keras semua warga sekolah, memungkinkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu, tetap menjadi salah satu sekolah pilihan masyarakat khususnya di Kota Palu. Hal ini terlihat dari jumlah pendaftaran yang terus bertambah pada setiap penerimaan peserta didik yang baru. Hal ini seperti dikemukakan Wakamad Bidang kesiswaan dalam wawancaranya sebagai berikut:

Jumlah pendaftaran masuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu, setiap tahunnya meningkat, karena sekolah kami salah satu pelaksana Kurikulum 2013 maka syarat masuk harus sesuai standar yang ditentukan. Pada tahun ini proses seleksi hanya meluluskan siswa yang dianggap layak dan mampu memberikan hasil yang memuaskan bagi sekolah.⁵⁹

Dengan lokasi lahan seluas 33,163 M², lokasi yang cukup luas tersebut memungkinkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu, memiliki berbagai fasilitas yang menunjang prestasi siswa dan para guru terutama prestasi dibidang olah raga dan akademik.

2. Sejarah Pemimpin Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu

⁵⁹Masrum Wakasek Bidang Kesiswaan SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang wakasek, tanggal 27 April 2018.

Sesuai hasil wawancara Penulis dengan kepala sekolah dijelaskan bahwa sejak berdiri tahun 1964 sampai saat ini, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu, telah dipimpin oleh 8 kepala sekolah yakni⁶⁰:

- a. Dra. Rahel Bugin Menjabat pada tahun 1964-1965
- b. Ny. Kartini Pandan Yotolemba Menjabat pada tahun 1965-1980
- c. Dra. Farida Lasahido Menjabat pada tahun 1980-1988
- d. Ny. Isah Dumalang Jodjo Menjabat pada tahun 1988-1998
- e. Dra. Rahmah Hi. Mongki Menjabat pada tahun 1998-2000
- f. Dra. A. Simpursiah Menjabat pada tahun 2000-2003
- g. Dra. Hj. Selvi Ladupa Menjabat pada tahun 2003-sekarang
- h. Dra. Hj. Misran sampai sekarang.

Demikian beberapa nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu, maka masing-masing kepala sekolah tersebut selama menjabat tentunya sudah berbuat semaksimal mungkin untuk melaksanakan tugas-tugas penyelenggaraan kegiatan supervisi, administrasi maupun kegiatan-kegiatan penyusunan dan pelaksanaan program-program pembelajaran termasuk terselenggaranya aktivitas belajar mengajar peserta didik dari waktu ke waktu.

3. Keadaan Geografis Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu,

⁶⁰Hj. Misran Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang Kepsek, tanggal 27 April 2018.

Bila dilihat dari segi geografisnya maka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu, terletak tepat di tengah kota. Untuk lebih jelasnya letak geografis Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan rumah makan Padang
- b. Sebelah timur berbatasan dengan SD Inpres 1 Palu Timur
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan SMK Negeri 3 Palu
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Toko Furniture

Gambaran diatas menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu, sangat strategis hal ini akan memberikan dampak positif serta kemudahan terhadap peserta didik yang hendak berangkat sekolah, karena mudah dijangkau oleh kendaraan maupun oleh sebagian peserta didik yang berjalan kaki.

a. Identitas Sekolah

Nama sekolah	: Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu
Status	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. RA Kartini No. 14 Palu Sulawesi Tengah
Kota	: Palu
Provinsi	: Sulawesi Tengah
Kode Pos	: 93235
Telepon	: (0451) – 421692

4. Visi dan Misi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu

a. *Visi*

“Menjadi sekolah unggul dalam bidang kewirausahaan, berkarakter, dan berwawasan lingkungan”.

b. Misi

Berdasarkan visi di atas, maka misi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu dirumuskan sebagai berikut :

1. Melaksanakan proses belajar mengajar berorientasi kepada kebutuhan industri.
2. Menerapkan disiplin, jujur, kerja sama, kerja keras, toleransi, cinta tanah air, demokratis, ingin tahu, anti narkoba dan anti korupsi.
3. Mengoptimalkan pelaksanaan program lingkungan yang asri.

Melihat Visi dan Misi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 di atas, maka dapat dikatakan bahwa sekolah ini sangat memperhatikan keunggulan terhadap siswanya. Agar mampu menjadikan siswanya dapat bersaing dengan sekolah menengah atas lainnya.

c. Tujuan

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti kehidupan lebih lanjut. Bertolak dari visi dan misi tersebut diatas, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 mengupayakan agar siswanya memiliki kualitas unggulan dalam menghadapi era mandiri yang kompetaif.

Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu adalah sebagai berikut:

- 1) Terjalinnnya hubungan antara sekolah dengan industri.
- 2) Terwujudnya tamatan yang berkarakter disiplin, jujur, kerja sama, kerja keras, toleransi, cinta tanah air, demokratis, ingin tahu, anti narkoba dan anti korupsi.
- 3) Terciptanya lingkungan yang asri.
5. Keadaan Sarana Prasarana Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu

Salah satu tolak ukur penunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah ialah kelengkapan atau pemerataan sarana dan prasarana. Untuk dapat mengoptimalkan pencapaian tingkat pendidikan yang bermutu, urusan sarana dan prasarana sekolah selalu mengupayakan fasilitas pembelajaran yang lebih baik.

Keadaan sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Palu cukup memadai, baik dari keadaan ruang kelas, ruang guru, tata usaha, lab Aula dan lain sebagainya. Walaupun masih ada beberapa sarana dan prasarana yang perlu diperhatikan.

- a. Pembenahan posisi ruang Kepala Sekolah, Tata Usaha dan ruang dewan Guru yang ditata lebih indah dan nyaman
- b. Penambahan ruang kelas baru
- c. Lapangan olah raga, ruang komputer dan tempat lainnya berfungsi secara maksimal .⁶¹

Adapun fasilitas sarana prasarana yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu masih dalam keadaan baik. Dan penggunaan fasilitas yang ada dapat menunjang pembelajaran sehingga dapat menunjang

⁶¹Masrum Wakasek Bidang Kesiswaan SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang wakasek, tanggal 27 April 2018.

aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Namun, mengenai keadaan sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1

Keadaan ruangan yang dimiliki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu tahun 2018

No	Nama Ruangan	Jumlah	Ket.
1.	Kelas X Tata Boga	4 ruangan	
2.	Kelas X Teknik Komputer dan Jaringan	3 ruangan	
3.	Kelas X Akomodasi Perhotelan	3 ruangan	
4.	Kelas X Tata Busana	4 ruangan	
5.	Kelas X Tata Kecantikan	2 ruangan	
6.	Kelas XI Tata Boga	3 ruangan	
7.	Kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan	3 ruangan	
8.	Kelas XI Akomodasi Perhotelan	3 ruangan	
9.	Kelas XI Tata Busana	3 ruangan	
10.	Kelas XI Tata Kecantikan	1 ruangan	
11.	Kelas XII Tata Boga	2 ruangan	
12.	Kelas XII Teknik Komputer dan Jaringan	3 ruangan	
13.	Kelas XII Akomodasi Perhotelan	2 ruangan	
14.	Kelas XII Tata Busana	2 ruangan	
15.	Kelas XII Tata Kecantikan	1 ruangan	

Sumber data : Tata Usaha SMK Negeri 1 Palu tahun 2018

Tabel 2

Keadaan lapangan upacara dan olahraga yang dimiliki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu 2018

No	Lapangan Upacara/Olahraga	Ukuran	Ket
1.	Lapangan basket	28x15	
2.	Bulu tangkis	13,40 x 6,10	
3.	Lapangan upacara	62,6	

Sumber data : Tata Usaha SMK Negeri 1 Palu tahun 2018

Tabel 3

Kedaaan Media dan Sumber Belajar Lainnya yang dimiliki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu 2018

No	Nama Media	Jumlah	Ket
1.	Komputer		Sangat baik
2.	Mesin jahit		Sangat baik
3.	Peralatan memasak		Sangat baik

Sumber data : Tata Usaha SMK Negeri 1 Palu tahun 2018

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu masih sangat menunjang proses pembelajaran di sekolah.

6. Keadaan Guru, siswa dan tenaga kependidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu

Setiap pelaksanaan pendidikan apapun, maka ada dua hal yang senantiasa tak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Kedua hal tersebut adalah guru dan siswanya. guru merupakan motivator sedangkan siswa merupakan individu yang belajar. Untuk lebih jelasnya tentang hal tersebut, maka Penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

a. Keadaan Guru

Menjadi seorang guru berarti mengemban tugas yang sangat penting, guru dapat mengangkat derajat umat sehingga setara dengan bangsa yang telah maju. gurulah yang menanamkan adat istiadat yang baik dalam jiwa siswanya, memasukan pendidikan akhlak dalam hati sanubari siswa.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para siswa serta lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualifikasi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Guru dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah/madrasah adalah orang dewasa yang memberikan bimbingan bantuan terhadap perkembangan siswa yang dilakukan dengan sengaja dan mempergunakan alat-alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang keadaan guru yang ada pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu dapat dilihat pada daftar lampiran tabel 4.

Dilihat dari tabel keadaan guru pada daftar lampiran, maka dapat di ketahui bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu, sebagai salah satu sekolah favorit memiliki tenaga pengajar yang sudah memadai yaitu dengan kualifikasi pendidikan rata-rata (S1).

b. Keadaan Siswa

Siswa sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, merupakan individu yang belajar. Jadi segala sesuatu yang dilakukan berupa pembinaan,

arahan, motivasi dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajarannya pada dasarnya bertolak pada upaya bagaimana mengoptimalisasikan proses pengajaran dan pembelajaran siswa tersebut.

Siswa bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini, tetapi mereka adalah organisme yang sedang berkembang. Agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, dibutuhkan orang dewasa yang dapat mengarahkan dan membimbing mereka agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang keadaan siswa yang ada pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu dapat dilihat pada daftar tabel di bawah ini.

Tabel 5

Keadaan tenaga guru yang dimiliki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu 2018

NO	Kelas	Keadaan Peserta Didik		Jumlah	Ket.
		Laki-laki	Perempuan		
1	X	91	456	547	
2	XI	93	312	405	
3	XII	60	212	272	
	Total			1.224	

Sumber data : Tata Usaha SMK Negeri 1 Palu tahun 2018

R. Motivasi Belajar Siswa Sebelum Adanya Punishment yang Mendidik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu

Motivasi belajar siswa merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seorang siswa dimana ada suatu dorongan untuk melakukans sesuatu guna

mencapai tujuan. Sebuah motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu energi penggerak ataupun menjadi pengarah yang dapat memperkuat serta mendorong seseorang untuk bertingkah laku. Ini berarti setiap perbuatan seseorang tergantung motivasi yang mendasarinya.

Motivasi bisa menyebabkan terjadinya suatu energi yang ada pada diri manusia sehingga dapat mempengaruhi pada persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak ataupun melakukan sesuatu. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat diartikan sebagai serangkaian usaha dalam menyediakan kondisi tertentu, sehingga siswa memiliki rasa ingin untuk melakukan sesuatu⁶²

Wawancara lain,

Motivasi merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk melakukan setiap aktivitas. Motivasi juga sebagai suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang secara sadar atau tidak, untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Berkaitan dengan motivasi belajar siswa ialah keseluruhan daya penggerak baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar siswa itu sendiri, yaitu dengan menciptakan usaha dalam menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang dapat menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.⁶³

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu Khususnya dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, diantaranya adalah dengan adanya punishment yang mendidik dari seorang guru. Setiap guru, pasti mengetahui pentingnya motivasi belajar dari seorang siswa dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai pengelola proses pembelajaran perlu mempertahankan semangat belajar dari setiap siswa. Banyak bukti menunjukkan bahwa siswa

⁶²Masrum Wakasek Bidang Kesiswaan dan Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang wakasek, tanggal 09 Mei 2018.

⁶³Andi Rosidah Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang guru, tanggal 09 Mei 2018.

hanya giat belajar jika siswa tersebut termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, guru harus mengenal cara-cara untuk memotivasi belajar siswa agar pembelajaran tetap berlangsung seperti yang diinginkan oleh guru.

Kenyataannya, pembelajaran di kelas, jarang sekali dijumpai siswa yang selalu tertib, diam, tidak ramai di setiap pelajaran. Apalagi pada mata pelajaran yang dianggap siswa mudah untuk mengikutinya. Sebagai seorang guru, tidak dapat begitu saja menyalahkan siswa, karena memang banyak faktor yang memengaruhi dan jika guru terpaksa berbuat kasar terhadap siswa, itu dapat menunjukkan kalau guru tersebut gagal dalam menjalankan pengelolaan pembelajaran secara profesional.

Menghadapi keadaan kacau atau gaduh dalam proses pembelajaran atau agar siswa dapat termotivasi kembali dalam proses pembelajaran, salah satunya guru dapat memberikan hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman yang bersifat mendidik yang dapat diberikan guru dapat dalam berbagai bentuk seperti, pengasingan, sindiran atau teguran terhadap siswa. Hukuman tersebut bertujuan untuk menunjukkan kesalahan siswa, sehingga siswa yang mendapat hukuman dapat mengetahui kekeliruannya dan memperbaiki diri dalam pengalaman belajar selanjutnya.

Berkaitan dengan motivasi belajar siswa sebelum adanya hukuman atau *punishment* yang mendidik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Penulis menemukan hasil wawancara dengan beberapa informan, yaitu:

Inti belajar adalah berubah dari segi sikap pengetahuan dan karakternya. Untuk pelajaran PAI sebelum adanya *punishment* yang mendidik kita biasanya menggunakan motivasi yaitu seperti:

1. Lewat informasi Al-Qur'an tentang orang-orang yang belajar dengan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu pengetahuan, maka Allah swt akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu baik di dunia maupun di akhirat.
2. Lewat informasi hadits, barang siapa yang menuntut ilmu maka Allah swt. memudahkan jalannya untuk surga dunia maupun surga akhirat. Artinya surga dunia itu adalah ketenangan jiwa dalam bentuk apa, ketika terpenuhi kebutuhannya orang akan merasa damai dan tenang. Manusia mempunyai dua unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Unsur jasmani kebutuhannya seperti makan, minum, istirahat dan olahraga. Sedangkan unsur rohani membutuhkan tiga di antaranya yang pertama kebutuhan akal, kebutuhan hati dan kebutuhan nafsu.
3. Biasa kita berikan gambaran tentang orang-orang yang mempunyai prestasi supaya dia termotivasi misalnya para sahabat nabi mereka tidak sekolah tetapi mempunyai prestasi dunia dan akhirat seperti Abu Bakar As-siddiq, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattab, Bilal bin Rabba, dan mereka sukses dimasa mudannya dan orang-orang yang berhasil pada masa tabi'in ittabin maratu'soleha dan sampai di jaman sekarang seperti Habibi. Maka berikanlah gambaran orang-orang yang berhasil sehingga konek antara informasi Al-Qur'an hadis dan realitas yang nyata dilapangan.⁶⁴

Wawancara dengan informan lain,

Sebelum dilakukannya metode *punishment* yang mendidik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tentunya guru menggunakan metode pembelajaran yang lain yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar, misalnya metode Tanya jawab diskusi dan lain-lain. Selain itu guru juga perlu menggunakan strategi belajar yang bervariasi dan menggunakan model belajar siswa aktif games yang bernuansa pendidikan.⁶⁵

Berbeda dengan ibu Fatrinawati yang mengatakan:

Salah satu cara saya memberikan motivasi sebelum adanya *punishment* yang mendidik adalah memberikan arahan bisa memotivasi siswa dan

⁶⁴Masrum Wakasek Bidang Kesiswaan dan Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, "Wawancara" ruang wakasek tanggal 09 Mei 2018

⁶⁵Alfian Akbar Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, "Wawancara" ruang perhotelan tanggal 14 Mei 2018.

memberikan contoh orang-orang yang sukses. Selain itu juga diterapkan berbagai metode agar mereka tidak bosan dalam belajar sehingga siswa termotivasi untuk belajar .⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru sebelum adanya *punishment* yang mendidik sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi masih sangat diperlukan strategi ataupun cara lain dari seorang guru salah satunya dengan menerapkan *punishment* yang cukup mendidik bagi siswa sehingga motivasi belajar siswa serta tujuan dapat dicapai secara maksimal. Motivasi belajar siswa akan timbul melalui hukuman yang tidak berlebihan dan diterapkan pada waktu yang tepat. Dalam hal ini yang terpenting ialah menunjukkan kepada siswa jalan keluar untuk mengatasi hukuman tersebut.

S. Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu Melalui Punishment yang Mendidik

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Belajar juga merupakan suatu proses yang memungkinkan berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan perilaku baru itu bukanlah disebabkan oleh adanya kematangan atau perubahan sementara karena suatu hal.

Hukuman atau *punishment* adalah penderitaan yang diberikan dengan sengaja oleh guru kepada siswa setelah terjadi pelanggaran, kejahatan atau

⁶⁶Fatrinawati Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, "Wawancara" ruang guru, tanggal 18 Mei 2018.

kesalahan. Hukuman yang diberikan oleh seorang guru terhadap siswa memiliki tujuan agar siswa tidak akan mengulanginya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. Oleh karena itu, sangatlah dibutuhkan hukuman-hukuman yang sifatnya mendidik dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas, Penulis menemukan hasil dari wawancara dengan beberapa informan terkait motivasi belajar siswa melalui *punishment* yang mendidik, yaitu:

Jika siswa melakukan kesalahan saat berlangsungnya pelajaran atau terlambat masuk mengikuti mata pelajaran maka cara saya memotivasi siswa melalui *punishment* yang mendidik adalah dengan cara berdiri di belakang dan memberikan hafalan kepada siswa dengan sesuai materi yang di ajarkan dan ketika mereka sudah hafal maka barulah mereka di perbolehkan duduk kembali.⁶⁷

Penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Andi yang menyatakan:

Jika siswa melanggar ssaat berlangsung pelajaran atau terlambat masuk maka mereka di berikan *punishment* yng mendidik agar mereka termotivasi dengan cara pertama di tanyakan apakah sudah hafal bacaan sholat, jika belum mereka disuruh menghafal bacaan sholat, menghafal surah pendek dan membaca Al-Qur'an sekitar 2 sampai 3 lembar. Biasanya juga dan mereka diberikan hukuman untuk menulis dan menghapalkan materi yang di ajarkan pada saat itu.⁶⁸

Selain itu penulis juga mewawancara dengan bapak Masrum yang menyatakan:

Punishment yang didik itu contohnya disiplin positif melakukan pendekatan disiplin positif. Displin positif itu bagaimana yang tadi dia terlambat, kalaw kita hukum secara fisik dalam hatinya memberontak dan ada rasa jengkel dalam hatinya, maka bagaiman perasaan rasa jengkel itu kita bisa rubah menjadi positif. makanya biasanya saya berdiri didepan dan banyak sekali yang

⁶⁷Fatrinawati Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, "Wawancara" ruang guru, tanggal 09 Mei 2018.

⁶⁸Andi Rodidah Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, "Wawancara" ruang guru, tanggal 18 Mei 2018.

terlambat dan memberikan hukuman entah itu memberishkan mesjid, membaca Al-Qur'an ataupun menyuruh dia mengerjakan shalat dhuha karena hukuman ini bersifat positif dan jangan di marahi dia tetapi setelah itu di panggil dan nasehati setelah itu datanya dulu kenapa sampai terlambat. jangan langsung di marahi karena boleh jadi kita tidak tau kenapa dia sampai terlambat bagitu pula kalau anak biasa kita mengajar tiba tiba tertidur di dalam kelas jangan langsung di marah dan di hukum tapi tanya dulu kenapa sampai dia tertidur. kalau kita langsung marahi dan menghukumnya tanpa kita tau alasannya karena boleh jadi dia tertidur karena menjaga orang tuanya di rumah sakit, tapi kalau kita langsung marah dan menanparnya. Setelah itu dia minta maaf saya tadi malam menjaga ibu saya di rumah sakit pasti kita menyesal makanya di dalam islam kita di larang berprasangka buruk.

Berbedan dengan bapak Alfian Akbar menyatakan:

Setelah guru menerapkan metode dan strategi belajar yang bervariasi dan berpusat pada siswa yang aktif. Maka apa bila masih ada siswa yang motivasi belajarnya belum meningkat maka di gunakan punishment yang mendidik untuk memotivasi siswa dalam hal ini jika siswa melanggar maka akan di berikan sanksi contohnya jika siswa terlambat 15 menit setelah pembelajaran berlangsung mereka akan dihukum dengan catatan mereka tetap masuk mengikuti pelajaran namun mereka terhitung alpa atau tidak hadir dan berdiri di belakang sampai pelajaran selesai dengan alasan agar mereka tidak tertinggal mata pelajaran sekaligus memotivasi mereka agar tidak mengulangi kesalahan yang lain

Selain itu, Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa

terkait dengan *punishment* yang berikan oleh guru. Muhammad Rais mengatakan:

Adanya *punishment* yang mendidik, menurut saya sangat memotivasi bagi yang sering melanggar tata tertib atau yang sering terlambat. Diterapkannya *punishment* yang mendidik, saya termotivasi karena hukuman yang di berikan oleh guru bukan semata mata karena guru tidak sayang kepada kita namun guru lebih sayang dengan kita karena guru tidak ingin kita tidak disiplin dalam belajar guru melakukan semua ini agar kita terbiasa akan ketepatan waktu dan akan menjadikan kita sukses kedepannya. Hukuman yang biasanya kita lakukan ialah menghafal, baik itu hafalan bacaan sholat maupun materi pelajaran yang dibahas pada saat itu.⁶⁹

⁶⁹Muhammad Rais, Siswa kelas XI Tata Boga3 "Wawancara" di ruang kelas tanggal 21 Mei 2018.

Adapun menurut siswa lain, yaitu:

Menurut saya pemberian *punishment* yang mendidik sangatlah efektif. Dengan adanya hal tersebut bisa membuat siswa lebih giat dan tidak mengulangi kesalahan yang sama khususnya dalam pembelajaran PAI. Selain itu juga, terjadi perubahan dari kebiasaan yang tidak baik menjadi baik misalnya malas shalat berjamaah menjadi lebih rajin melaksanakan shalat berjamaah dan menghafalkan surah-surah pendek dengan baik dan bisa mendidik akhlak siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Setelah diterapkannya *punishment* yang mendidik saya termotivasi yang awalnya saya biasa melanggar tata tertib di sekolah, sekarang saya lebih termotivasi lagi dalam belajar dan mengerjakan kewajiban yang lainnya seperti mengerjakan shalat, mengaji dan menghafalkan surah-surah pendek di dalam Al-Qur'an bukan karena ingin mendapatkan nilai semata melainkan sadar bahwa ini adalah kewajiban seorang muslim.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa pemberian hukuman adalah cara terakhir yang dilakukan oleh guru untuk membangkitkan kembali motivasi belajar siswa itu sendiri. Hukuman yang diberikan kepada siswa sebagai ganjaran atas kesalahannya yang berulang, yang sebelumnya sudah diberitahu bahwa hal itu tidak boleh dilakukan ataupun dilanggar, telah pernah ditegur, serta sudah mendapat peringatan supaya kesalahan itu tidak diulangi. Berkaitan dengan *punishment* yang mendidik, dalam penerapannya guru yang menjelaskan kesalahan siswa agar bisa diterima dan berhasil dalam tugasnya.

T. Faktor Penghambat dan Pendukung Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu Melalui Punishment yang Mendidik

Setiap proses pembelajaran berlangsung, sering kali kita jumpai faktor-faktor yang mendukung berjalannya proses pembelajaran tersebut dan ada pula yang seringkali menjadi kendala dalam prosesnya, sehingga perlu kiranya Penulis

⁷⁰Dwina Arum, Siswa kelas XI Busana "Wawancara" di ruang kelas tanggal 21 Mei 2018.

menerangkan faktor penghambat dan pendukung khususnya pada motivasi belajar siswa melalui *punishment* yang mendidik berdasarkan hasil yang Penulis temukan dilapangan. Hal ini perlu karena disetiap lembaga pendidikan masalah yang ditemukan selalu bervariasi, baik kendala-kendala yang dialami sekaligus solusi yang ditawarkan.

Terkait dengan permasalahan di atas, motivasi belajar siswa melalui *punishment* yang mendidik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam penerapannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Penulis, maka dapat dijelaskan seperti berikut ini:

1. Faktor Penghambat dalam Motivasi Belajar Siswa Melalui *Punishment* yang Mendidik

Dalam proses Motivasi Belajar Siswa Melalui *Punishment* yang Mendidik terdapat beberapa kendala-kendala yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran tersebut. Adapun kendalanya sebagai berikut:

- a. Kurangnya kesadaran siswa yang sehingga mereka hanya menganggap sepeleh tata tertib dan *punishmet* yang di berikan oleh sekolah dan guru.
- b. Banyak siswa yang tidak patuh dengan tata tertib yang diterapkan di sekolah sehingga mereka terus menerus terlambat serta melanggar aturan yang ada.
- c. Banyak siswa yang memiliki perbedaan karakter, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulannya, maka dalam pergaulannya terdapat perbedaan, terutama dalam merespon atau menerima materi yang di berikan.
- d. Guru secara umum dalam memberikan *punishment* terkadang masih menggunakan *punishment* yang tidak mendidik seperti beberapa infomasi yang kita dengarkan dan dilihat baik melalui media cetak elektronik dan di internet atau media online.

- e. Dari sarana dan prasarananya yang kurang lengkap di tambah guru yang hanya manoton dengan satu metode saja .⁷¹

Bukan rahasia umum lagi apabila dalam sebuah kegiatan pembelajaran masih ada siswa yang kurang mematuhi aturan dan takut atas hukuman yang diberikan oleh guru, itu dapat terlihat dari ketika siswa yang telah beberapa kali mendapat hukuman dari guru namun beberapa kali pula mengulangi kesalahan yang sama. Sehingga kadang guru memberikan *punishment* yang kurang mendidik pada siswa tersebut, dengan tujuan hanya untuk memberikan efek jera kepada siswa untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Berdasarkan wawancara Penulis dengan informan dikatakan bahwa :

Jenis hukuman yang diberikan oleh guru misalnya push up dan di keluarkan dari kelas, berlari mengelilingi lapangan, masih dinilai kurang efektif untuk membuat siswa mematuhi aturan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga dibutuhkan cara lain yang dapat memotivasi siswa untuk belajar serta tidak mengulangi kesalahannya.⁷²

Hal ini sesuai dengan informan lain yang mengatakan bahwa:

Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seringkali kami menemukan kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan sehingga membuat motivasi belajar sedikit menurun. Selain itu juga, ketika kami melakukan kesalahan khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hukuman yang kami dapatkan memang cukup baik, tapi tidak pernah berubah. Oleh karenanya, ketika ada teman lain yang melakukan kesalahan, mereka sudah tau hukuman apa yang akan diberikan.⁷³

⁷¹Alfian Akbar , Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang guru, tanggal 14 Mei 2018.

⁷²Andi Rosidah S.Ag, Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang guru, tanggal 09 Mei 2018.

⁷³Muhammad Adi Surya saputra, Siswa kelas XI Perhotelan “Wawancara” di ruang kelas tanggal 21 Mei 2018

Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Zhulian Febrina selaku siswa kelas XI, mengatakan:

Terkadang menjadi hambatan motivasi untuk belajar, yaitu faktor dari lingkungan keluarga misalnya ada siswa yang berasal dari keluarga yang sering berselisih paham, sehingga dia tidak mendapatkan bentuk kasih sayang serta pendidikan yang baik atau bahkan berasal dari orang tua yang sibuk dengan urusan pekerjaan ditambah lagi dengan lingkungan masyarakat yang kurang baik. Hal ini membuat motivasi siswa menurun, apalagi ketika di sekolah sering mendapat hukuman yang mereka sudah menganggap hukuman tersebut hal biasa karena sudah keseringan mendapat hukuman yang sama.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka Penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak ada kendala yang tidak dapat dipecahkan dalam pelaksanaan motivasi belajar siswa melalui *punishment* yang mendidik pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), apabila segenap elemen sekolah dan keluarga bekerja sama dengan maksimal tidak akan mustahil sebuah kekurangan akan dapat ditutupi dan menjadi pelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu untuk menjadi lebih baik dalam pelaksanaan memotivasi belajar siswa.

2. Faktor Pendukung dari penghambat dalam Motivasi Belajar Siswa Melalui *Punishment* yang Mendidik

Dalam pembelajaran selain ada faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam memotivasi belajar siswa melalui

⁷⁴Zhulian Febrina, Siswa kelas XI Tata Boga2 “Wawancara” di ruang kelas tanggal 21 Mei 2018

punishment yang mendidik. Maka ada pula faktor pendukung yang ditawarkan untuk meminimalisir bentuk kekurangan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Diantara beberapa faktor penghambat yang dikemukakan sebelumnya, maka ada pula faktor pendukung yang ditawarkan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Banyaknya partisipasi yang dilakukan oleh guru maupun organisasi osis di sekolah untuk melakukan *punishment* kepada siswa yang terlambat agar dapat sadar dan dapat perbaiki dirinya dengan pemberian *punishment* yang mendidik
- b. Adanya buku control/absensi yang di buat guru agama untuk mengontrol siswa khususnya saat pelaksanaan shalat berjamaah di masjid
- c. Siswa sebagaimana menjadi faktor penghambat begitu pula dengan faktor pendukung, karena jika siswa taat pada hukuman yang di berikan maka dengan itu dia bisa berubah dirinya sendiri karena guru hanya bisa memotivasi.
- d. Guru sebagaimana menjadi faktor penghambat begitu pula dengan faktor pendukung, apa bila gurunya menguasai materi dan metode maka siswa akan termotivasi .⁷⁵

Berikut wawancara Penulis dengan informan lain yang memberikan faktor pendukung terhadap pelaksanaan motivasi belajar siswa melalui *punishment* yang mendidik.

Dibutuhkan guru yang menguasai berbagai metode sehingga pembelajaran tidak monoton. Apabila seorang guru menggunakan berbagai macam metode siswa akan lebih termotivasi, apalagi jika didukung dengan performen dan penampilannya saat mengajar karena jika guru itu performennya atau penampilannya bagus maka siswa itu akan termotivasi untuk belajar. Selain itu juga, guru harus sedikit kreatif dalam memberikan hukuman-hukuman yang sifatnya mendidik sehingga ketika siswa mendapatkan hukuman, mereka sebelumnya tidak mengetahui hukuman apa yang akan diberikan.⁷⁶

Dalam wawancara lain,

⁷⁵Fatrinawati Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang guru, tanggal 18 Mei 2018.

⁷⁶Masrum Wakasek Kesiswaan dan Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang guru, tanggal 09Mei 2018.

Lingkungan keluarganya jika didalam keluarganya orang orang yang berpendidikan dan di ajarkan akhlak yang baik maka anak ini akan cenderung termotivasi dalam belajar dan di dukung pula oleh lingkungan masyarakat, jika didalam lingkungan masyarakat itu orang orangnya berpendidikan maka anak pun akan termotivasi untuk belajar karena lingkungan itu baik.⁷⁷

Selain itu, siswa lain juga mengatakan:

Alangkah baiknya, setiap hukuman yang guru berikan selalu bervariasi sehingga ketika siswa sedikit takut untuk melanggar aturan karena mereka tidak bisa menduga sebelumnya hukuman apa yang akan mereka dapatkan bila melakukan kesalahan.⁷⁸

Berbeda dengan faktor pendukung yang diberikan oleh siswa, yang mengatakan:

Sarana dan prasarana bisa menjadi penghambat dan bisa pula menjadi pendukung bila sarana dan prasarana itu lengkap maka akan memudahkan guru dan siswanya dalam proses pembelajaran. Selain itu, disamping seorang guru memberikan hukuman atau Punishment yang mendidik pada siswa yang melakukan kesalahan, sebaiknya guru juga mencari tahu latar belakang atau alasan siswa sehingga melakukan kesalahan tersebut.⁷⁹

Bertitik tolak dari beberapa hasil wawancara Penulis di atas, maka Penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap faktor penghambat selalu ada faktor pendukung yang menyertainya, apabila dunia pendidikan di Indonesia ini benar-benar maju maka diharapkan kepada pemerintah untuk tidak tutup mata terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut tentang pendidikan. Adapun kemajuan pembelajaran ini akan kita rasakan apabila guru, siswa ataupun masyarakat harus

⁷⁷Habir Izza Khafi, Siswa kelas X TKJ2 “Wawancara” di ruang kelas tanggal 21 Mei 2018.

⁷⁸Muhammad Adi Surya saputra, Siswa kelas XI Perhotelan “Wawancara” di ruang kelas tanggal 21 Mei 2018.

⁷⁹Dwina Arum, Siswa kelas XI Busana “Wawancara” di ruang kelas tanggal 21 Mei 2018.

senantiasa saling mengawasi kelanjutan pembelajaran yang menjanjikan generasi yang berguna di tahun berikutnya.

BAB V

PENUTUP

U. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka Penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Motivasi Belajar Siswa Sebelum Adanya *Punishment* yang Mendidik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu dapat dilakukan dengan cara, yaitu dengan memberikan arahan yang baik tentang pentingnya mengenal ilmu agama Islam serta menggunakan metode yang bervariasi agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Motivasi Belajar Siswa Melalui *Punishment* yang Mendidik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu dapat dilakukan tidak hanya monoton pada satu atau dua macam hukuman saja. Sangat diperlukan hukuman-hukuman yang bervariasi bahkan yang tidak pernah dipikirkan oleh siswa sebelumnya.
3. Faktor Penghambat dan pendukung dalam Motivasi Belajar Siswa Melalui *Punishment* yang Mendidik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu.

Diantara faktor-faktor yang menjadi penghambat serta pendukung yang diberikan dalam Motivasi Belajar Siswa Melalui *Punishment* yang Mendidik

pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu ialah:

1. Kurang efektifnya hukuman yang diberikan oleh guru sehingga siswa masih cenderung mengulangi kesalahan yang sama. Solusinya yaitu dibutuhkannya kreativitas guru dalam memberikan hukuman yang sifatnya mendidik terhadap siswa.
2. Kurangnya kesadaran siswa meskipun sudah diberikan hukuman berulang kali. Solusinya guru harus mencari tahu masalah apa yang sedang dihadapi oleh siswanya.

V. Implikasi Penelitian

Sebagai tindak lanjut penelitian yang Penulis lakukan maka ada beberapa saran sebagai berikut:

1. *Punishment* yang mendidik merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh setiap guru dalam hal pencapaian motivasi belajar siswa. Oleh karena itu dibutuhkan berbagai macam hukuman-hukuman yang sifatnya mendidik dalam hal memotivasi siswa untuk belajar.
2. Untuk sekolah agar selalu memberikan pelatihan-pelatihan kepada para guru mengenai model pembelajaran. Selain itu menambah buku-buku panduan bagi guru dan siswa yang menunjang suksesnya pembelajaran.
3. Untuk guru PAI agar mempertahankan apa yang sudah dilakukan, dan berusaha mengurangi kekurangan yang terdapat dalam pembelajaran. Selain itu, dengan memperluas wawasan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang, agar dalam memberikan pembelajaran dapat

menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh tujuan pembelajaran yang ditentukan.

4. Untuk adik-adikku di SMK Negeri 1 Palu khususnya mengenai motivasi belajar siswa melalui *punishment* yang mendidik agar senantiasa mengikuti siklus pembelajaran agar tercipta siswa sebagai penerus bangsa Indonesia dimasa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah Penulis bermohon semoga kita semua berada dalam lindungan yang penuh magfirah dan rahmat, dan Insya Allah Skripsi ini dapat bermanfaat adanya, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Arman. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2005.
- A.M, Sardiana. *Interaksi dan Motivasi belajar* . Jakarta: C.V Rajawali. 1990.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Djamarah, Syaiful. B. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Raneka Cipta. 2000.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers,2013.
- Hadi, Sutrisni. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM. 2001.
- Hadi, Sutrisno. *Research Metodologi*. Yogyakarta: Andi Offset. 1989.
- Imran. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1996.
- Kamisa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika. 1997.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahru. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta Ar-Ruzz Media. 2013.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'rif. 1989.
- Milles, Matthew B. et.al. *Qualitative Data Analisis*. diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif*, buku Sumber tentan Metode-metode Baru. Jakarta: UI-Press. 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Nasution, S. *Didaktis Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- _____. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Purwanto, M. Ngali. *Psikologi Pendidkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1998.

- Sabri, M Alisuf. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta CV. Pedoman Ilmu Jaya. 2002.
- Sabri, Alisuf. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmi Jaya. 1996.
- Saleh, Abdurrahman. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta; PT. Rineka Cipta. 2005.
- Salim, Peter dan Yeni Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern Englis. 1991.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.
- Surahman, Winarno. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1998.
- Winkel, WS. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Grafindo. 1986.

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu
2. Observasi keadaan guru dan staf di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu
3. Observasi keadaan peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu
4. Observasi keadaan sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu
5. Observasi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu
6. Observasi Upaya Pencapaian Kriteria Ketuntasan Kriterion Ketuntasan Minimal (KKM) Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu

1. Bagaimana historis berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu?
2. Apa visi dan misi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu?
3. Bagaimana keadaan guru-guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu?
4. Bagaimana keadaan peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu?
5. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu?
6. Bagaimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu?
7. Apa Upaya yang di lakukan Kepala Sekolah dalam Pencapaian Kriterion Ketuntasan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu?

B. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu

1. Bagaimana Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu?
2. Apa Upaya yang Bapak lakukan sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu?
3. Apa yang menjadi kendala dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu?
4. Apa solusi Bapak dalam mengatasi kendala tersebut?

**C. Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
Negeri 1 Palu**

1. Bagaimana Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu?
2. Apa Upaya yang di lakukan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu?
3. Apa saja bentuk-bentuk penilaian dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu?
4. Apa yang menjadi kendala dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu?
5. Apa solusi Bapak/Ibu dalam mengatasi kendala tersebut?
6. Apakah dalam satu kelas semua Peserta didik tuntas pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam?
7. Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika Peserta didik tidak tuntas pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam?

D. Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu

1. Apa yang anda lakukan dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)?
2. Apa yang anda lakukan jika anda tidak tuntas pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Apa yang menjadi kendala anda dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)?
4. Apa solusi anda untuk mengatasi kendala tersebut?

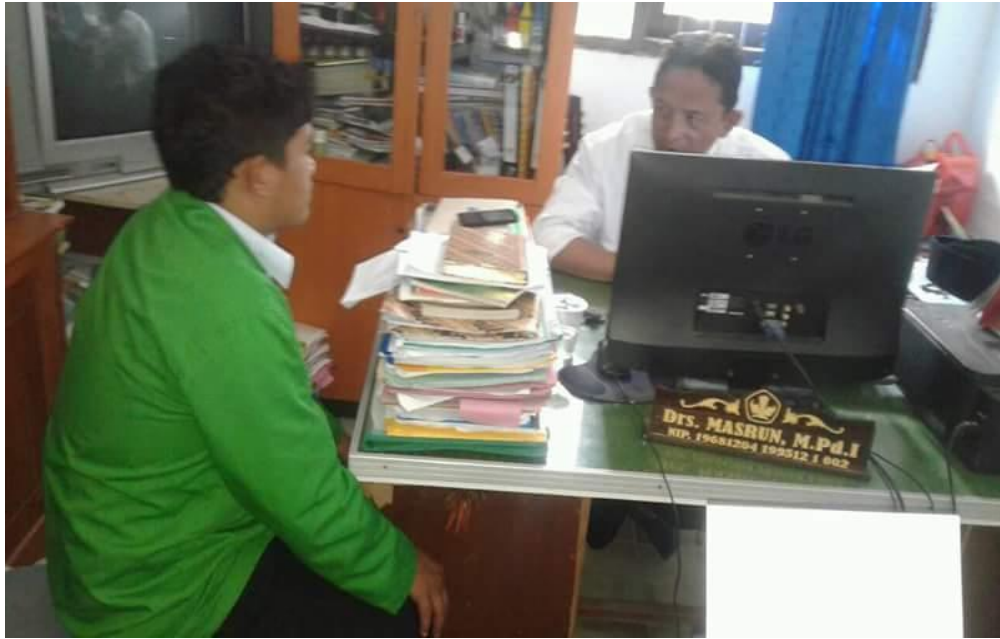
FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



Papan Nama SMK Negeri 1 Palu



Kepala Sekolah



Wawancara Bersama Wakasek Bid. Kesiswaan
Dr. Masrum M.Pd



Wawancara Bersama Ibu Fatrinawati S.Ag



Wawancara Bersama Ibu Andi Rosidah S.Ag



Wawancara Bersama Alfian Akbar S. Pd. I

Wawancara Bersama Siswa



Wawancara bersama Muhammad adi surya saputra



Wawancara bersama habir izza khafi dan dwina arum



Wawancara bersama dwina arum



Wawancara bersama Muhammad rais

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Penulis

Nama : Muh. Ali
Tempat Tanggal Lahir : Baraka, 26 Januari 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Pascasarjana IAIN Palu
Nomor Induk Mahasiswa : 02.11.09.18.040
Alamat : Jl. Umar Syarif. Kelurahan Duyu,
Kecamatan Ulujadi Kota Palu Sulawesi
Tengah.

B. Identitas Orang Tua

1. Ayah
Nama : Gadi
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Pasui, Kecamatan Buntu Batu. Kabupaten
Endrekang
2. Ibu
Nama : Sahi
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : URT
Alamat : Desa Pasui, Kecamatan Buntu Batu. Kabupaten
Endrekang

C. Pendidikan

1. MIS Al-Muhajirin Palu, tamat tahun 2008.
2. MTS Al-Muhajirin Palu, tamat tahun 2011
3. MAN 1 Palu, tamat tahun 2014.
4. Strata I IAIN Palu Tamat 2018
5. Strata II Pascasarjana IAIN Palu, 2020